

BAB II

PERAN MODIN DAN DAKWAH

A. Peran

1. Pengertian dan Teori Peran

a. Pengertian Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status (Horton, 1999: 118). Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999: 119).

Peranan atau peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002: 243). Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah kiri (Soekanto, 2002: 243).

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki satu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini

merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2002: 244).

b. Pengertian teori peran

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002). Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia mengharapkan berperilaku secara tertentu. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran.

Menurut Biddle dan Thomas (yang dikutip dalam Sarwono, 2002) teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu yang menyangkut :

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
- 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
- 3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
- 4) Kaitan antara orang dan perilaku.

Teori peran (*role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ke tiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu, ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut (Sarwono, 199: 234).

2. Pengertian Peranan Sosial

Peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru. Dari harapan-harapan ini seseorang kemudian akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu peranan dapat juga didefinisikan sebagai kumpulan harapan yang terencana. Seseorang yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat. Dengan singkat peranan dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat. Atas dasar definisi tersebut maka peranan dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai aspek dinamis dari status (Syani, 1994: 94).

Ciri pokok yang berhubungan dengan istilah peranan sosial adalah terletak pada adanya hubungan-hubungan sosial seseorang dalam masyarakat yang menyangkut dinamika dari cara-cara bertindak dengan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat, sebagaimana pengakuan terhadap status sosialnya. Sedangkan fasilitas utama seseorang yang akan menjalankan peranannya adalah lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat. Biasanya lembaga masyarakat menyediakan peluang untuk pelaksanaan suatu peranan. Menurut Levinson, bahwa peranan itu mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai peri kelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Syani, 1994: 95).

3. Perangkat Peran

Istilah perangkat peran (role set) digunakan untuk menunjukkan bahwa satu status tidak hanya mempunyai satu peran tunggal, akan tetapi sejumlah

peran yang saling berhubungan dan cocok. Seorang istri, misalnya, adalah juga seorang anak perempuan, seorang anggota keluarga, seorang tetangga, seorang warga negara, seorang *partner* seks, mungkin seorang ibu, seorang nyonya rumah, seorang tukang masak serta pemelihara rumah dan seorang pekerja dan mungkin juga seorang yang suka pergi ke Majlis Ta'lim, anggota Dharma Wanita, serikat buruh, majikan, atau tokoh politik. Jadi perangkat perannya meliputi suatu konstelasi berbagai peran yang saling berkaitan yang beberapa di antaranya mungkin memerlukan berbagai bentuk penyesuaian yang drastis (Horton, 1999: 120)

4. Perilaku Peran

Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya, sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut, dan tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Tidak semua prajurit gagah berani, tidak semua kyai baik dan suci, tidak semua profesor berprestasi ilmiah. Cukup banyak perbedaan dalam berperilaku peran yang menimbulkan variasi kehidupan manusia. Meskipun demikian, terdapat cukup keseragaman dan prediktabilitas dalam perilaku peran untuk melaksanakan kehidupan sosial yang tertib (Horton, 1999: 121).

Pakaian seragam, tanda pangkat, gelar, upacara keagamaan adalah alat bantu dalam perilaku peran. Hal-hal demikian itu menyebabkan orang lain mengharapkan dan merasakan perilaku yang diperlukan peran tersebut dan mendorong si aktor untuk berperan sesuai dengan tuntutan peran. Sebagai contoh, dalam suatu eksperimen seorang instruktur memberikan kuliah kepada dua bagian kelas dengan pakaian opas dalam kelas yang satu dan pakaian biasa pada kelas yang lain. Para mahasiswa merasa bahwa mereka lebih “terikat secara moral” apabila memakai pakaian opas eksperimen lain menunjukkan

bahwa orang lebih patuh kepada seseorang penjaga berseragam daripada kepada seseorang yang memakai pakaian usahawan. Baik pasien maupun dokter merasa lebih senang bila dokter melakukan pemeriksaan fisik yang akrab dengan pakaian mantel putih dalam ruangan kerja bebas hama daripada bila ia melakukan pemeriksaan dengan pakaian renang di sisi kolam renang. Pakaian seragam/tanda pangkat, gelar perlengkapan dan lingkungan yang tepat, kesemuanya merupakan alat bantu pelaksanaan peran (Horton, 1999: 122).

Menurut Biddle dan Thomas ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran (Sarwono, 1991: 235) :

a. Harapan Tentang Peran

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Contoh: masyarakat umum, pasien-pasien dan orang-orang sebagai individu mempunyai harapan tertentu tentang perilaku yang pantas dari seorang dokter (Sarwono, 1991: 237).

Harapan tentang perilaku dokter ini bisa berlaku umum (misalnya, dokter harus menyembuhkan orang sakit) bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja (misalnya golongan yang kurang mampu mengharapkan agar dokter bersikap sosial) dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu (misalnya seorang pasien tertentu mengharapkan dokternya bisa juga memberi nasehat-nasihat tentang persoalan rumah tangganya selain menyembuhkannya dari penyakit (Sarwono, 1991: 237).

b. Norma

Orang sering mengacaukan istilah “harapan” dengan “norma”. Tetapi menurut second dan Backman (1964) “norma” hanya merupakan salah satu bentuk “harapan”. Jenis-jenis harapan menurut second dan backman adalah sebagai berikut:

- 1) Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*): yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi, misalnya: seorang istri menyatakan: “Aku kenal betul suamiku, kalau kuberitahu bahwa aku telah membeli baju seharga Rp 60.000,- ini, ia tentu

akan marah sekali!”. Oleh Mc David dan Harari (1968) harapan jenis ini disebut: *Predicter role expectation*.

- 2) Harapan normatif (atau menurut Mc David dan Harari: *prescribed role expectation*) adalah keharusan-keharusan yang menyertai suatu peran.

Biddle dan Thomas membagi lagi harapan normatif ini ke dalam 2 jenis:

- 1) Harapan yang terselubung (*covert*): harapan-harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan, misalnya: dokter harus menyembuhkan pasien, guru harus mendidik murid-muridnya. Inilah yang disebut norma (norma).
- 2) Harapan yang terbuka (*overt*), yaitu harapan-harapan yang diucapkan, misalnya ayah meminta anaknya agar menjadi orang yang bertanggung jawab dan rajin belajar. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan (Sarwono, 1991: 238).

c. Wujud Perilaku dalam Peran

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini adalah nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda-beda pula dengan norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Misalnya, peran ayah seperti yang diharapkan oleh norma adalah mendisiplinkan anaknya. Tetapi dalam kenyataannya, ayah yang satu bisa memukul untuk mendisiplinkan anaknya, sedangkan ayah yang lain mungkin hanya menasehati (Sarwono, 1991: 239).

Variabel ini dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya persis sama halnya dengan dalam teater, di mana tidak ada dua aktor yang bisa betul-betul identik dalam membawakan suatu peran tertentu. Bahkan satu aktor bisa berbeda-beda caranya membawakan suatu peran tertentu pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilahistilahnya menurut perilaku-perilaku khusus, melainkan mendasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (atau motivasinya). Jadi wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya ke dalam jenis-jenis: hasil kerja, hasil sekolah, hasil

olahraga/pendisiplinan anak, pencaharian nafkah, pemeliharaan ketertiban dan sebagainya (Sarwono, 1991: 239).

d. Penilaian dan Sanksi

Penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya jika dikaitkan dengan peran. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan negatif atau positif inilah yang dinamakan penilaian peran. Di pihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif (Sarwono, 1991: 240).

Penilaian maupun sanksi menurut Biddle dan Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Misalnya: seorang pegawai dinilai baik oleh atasannya dan atasan itu memberi sanksi berupa bonus agar pegawai itu mempertahankan prestasinya yang baik tersebut. Atau kalau pegawai itu dinilai tidak baik oleh atasannya, atasannya akan memberi sanksi berupa teguran atau peringatan agar ia lebih baik lagi menjalankan perannya. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri (internal) maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat. biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada peran-peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang kurang penting buat individu tersebut. Misalnya seorang pegawai yang menganggap penting peranannya sebagai pegawai, menjatuhkan sanksi pada dirinya sendiri sehingga ia makin rajin bekerja. Di lain pihak, kalau pegawai kurang penting maka ia baru mengubah perilakunya jika ia dikenai sanksi oleh orang lain (*eksternal*) (Sarwono, 1991: 240).

Selanjutnya, oleh Biddle dan Thomas penilaian sanksi eksternal disebutkan juga sebagai penilaian dan sanksi terbuka (*overt*), sedangkan yang internal disebutkan tertutup (*covert*). Mereka menyebutkan demikian

karena penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan tentang norma yang timbul dari orang lain yang dikomunikasikan melalui perilaku yang terka (*overt*). Tanpa adanya pernyataan melalui perilaku yang terbuka, seseorang tidak dapat memperoleh penilaian dan sanksi atas perilakunya. Contoh: seorang ibu ingin mensosialisasikan anak, maka ibu itu harus mengungkapkan penilaiannya dan sanksinya tentang peran anak dengan bicara atau berbuat sesuatu. Dengan melihat perilaku ibunya, anak jadi tahu mana perbuatannya yang salah dan mana yang benar. Jika kemudian norma sosialisasi ini diserap ke dalam diri anak, maka akan timbullah nilai (*values*) dalam diri anak. Pada tahap ini tidak diperlukan lagi komunikasi yang terbuka, karena anak sudah tahu sendiri hal-hal apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk diajukan kepada ibunya. Kontrol jadinya datang dari dalam diri anak sendiri (Sarwono, 1991: 241).

A. Modin

1. Sejarah modin

Sejarah perkembangan modin berawal ketika ajaran Islam masuk ke Indonesia di mana terdapat perpaduan antara Hukum Islam dan Hukum Adat. Dalam perkembangannya atau proses masuknya Islam ke Indonesia tidak lepas dari peran budaya atau disebut akulturasi agama (Mulyosari, 2007:140). Kemunculan dan perkembangan Islam di Negara Indomelayu (seperti Indonesia) menimbulkan transformasi kebudayaan-peradaban lokal. Transformasi suatu kebudayaan-peradaban melalui pergantian agama terjadi karena Islam bukan hanya menekankan keimanan yang benar, akan tetapi juga mengatur bagaimana untuk tingkah yang baik. Ajaran yang terdapat dalam Islam pada gilirannya harus diimplementasikan setiap Muslim dalam berbagai aspek kehidupannya (Azra, 2006: 22)

Pengaruh budaya terhadap masuknya Islam di Indonesia sangatlah kuat. Ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak, menempatkan perhatiannya yang sangat besar terhadap persoalan utama kemanusiaan dan budaya di Indonesia yang sangat plural (Asnawan, 2011). Hal yang sama juga terjadi pada munculnya modin sebagai petugas resmi urusan agama di sebuah desa yang tidak lepas dari pengaruh budaya. Pola-pola struktural Jawa Islam konteporer memiliki kemiripan dengan yang ada dalam

mitologi zaman Mataram dan organisasi keraton. Pada kalangan masyarakat Jawa yang sangat anti-santri, kegiatan agama seperti memimpin doa, mencatat peristiwa kelahiran, pernikahan, khitanan, dan penyelenggaraan upacara kematian harus dipimpin oleh orang spesial dalam menyelenggarakan ritual Islam disebut dengan modin (Huda, 2012: 15).

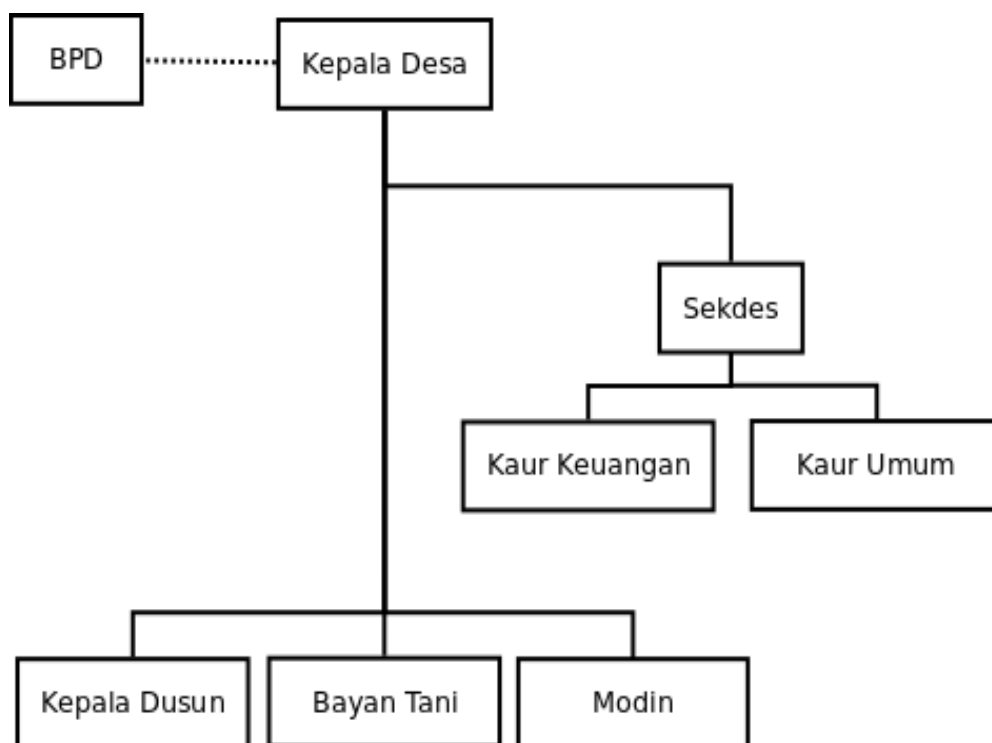
Pola struktural Jawa Islam kontemporer atau organisasi keraton juga mempengaruhi kemunculan modin sebagai salah satu pengurus urusan agama. Contoh yang masih bisa dilihat sampai saat ini adalah Keraton Yogyakarta. Untuk urusan keagamaan kesultanan Yogyakarta dibentuk lembaga Kepengulon yang merupakan bagian penghulu juga berfungsi sebagai penasihat dewan daerah. Kantor Kepenguluan Yogyakarta disebut Kawedanan Pangulon. Adapun tugas dan wewenang Kawedanan Pengulon yang dipimpin oleh penghulu meliputi segala urusan administrasi bidang keagamaan yaitu urusan agama secara umum diantaranya pernikahan, talak, rujuk, juru kunci makam. Adapun abdi dalem pametakan yang berada di dalam keraton (suronata dan punakawan kanji/kaji selosinan); na'ib; hukum dalem (peradilan agama dan kemasjidan) (Huda, 2012: 16).

Penghulu erat hubungannya dengan sejarah kaum Jawa Yogyakarta yang mempunyai fungsi bidang kemasjidan keraton kesultanan Yogyakarta khususnya organisasi Masjid Agung Yogyakarta yang secara langsung dipimpinnya oleh penghulu. Pejabat dalam organisasi Masjid Agung ini terdiri dari orang-orang ahli agama Islam. Sebagaimana tampak bagan di atas, maka ketib dikepalai langsung oleh penghulu berjumlah sembilan orang dengan nama-nama ketib sebagai berikut: ketib anom, ketib iman, ketib cendana. Adapun Modin berjumlah lima orang dikepalai oleh seorang lurah modin. Tugasnya menurut pembagian tugas berdasarkan sholat wajib lima waktu secara berjamaah di Masjid Agung Yogyakarta (Huda, 2012: 16)

Kemunculan modin (kaur atau penghulu) sebagai pemimpin agama dalam kehidupan masyarakat Jawa dikarenakan akulturasi budaya Jawa. Contohnya adalah budaya Slametan atau wilujengan. Slametan atau wilujengan adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya dan penganut Agama Jawa khususnya. Salah satu aktivitas keagamaan penting lain dalam sistem religi Agama Jawa yaitu kunjungan ke makam nenek moyang

yang disebut nyekar. Suatu slametan biasanya diadakan di rumah keluarga dan dihadiri keluarga, kerabat dan tetangga. Slametan biasanya diadakan pada malam hari. Para tamu duduk di atas tikar dan di tengah-tengahnya diletakkan dua atau tiga buah tampah berisi hidangan slametan berisi nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauk dan hiasannya. Setelah semuanya siap, modin atau kaum diminta untuk mempersilahkan doa (*ndonga*) yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an. Selesai mengucapkan maka modin dipersilahkan oleh tuan rumah untuk mulai menyantap hidangan disusul para tamu (Djamil, 1996: 16).

Pada tahun 1814 di masa Raffles, telah ada seorang Penghulu yang merupakan anggota konstitusi dari warga asli Indonesia yang berkedudukan sebagai pemimpin masjid. Perannya adalah membantu muslim untuk memutuskan problem yang muncul. Kemudian istilah ini lebih dikenal sebagai muaddzin yang mempunyai arti pemimpin Masjid. Perkembangan sekanjutnya muncul istilah Kaum atau yang bisa disebut modin, rois atau *the mosque official* (Pemimpin Masjid). Modin bertugas mengurus urusan orang yang mau menikah dan orang yang kena musibah kematian. Kemudian, sekitar orde lama, modin masuk menjadi bagian dari Administrasi Desa, dimana bisa kita lihat, secara struktural, seorang modin dipilih oleh Kepala desa (Mulyosari, 2007:140).



44.1 Kedudukan modin secara struktural

Secara struktural posisi jabatan bidang kesra (Kesejahteraan Rakyat) atau modin memang berada di bawah kepala desa, akan tetapi dalam menjalankan tugas dan fungsinya seorang modin lebih banyak langsung terjun di tengah kehidupan masyarakat sehingga sangatlah tepat jika secara administratif seorang modin berubah dengan istilah Kaur Kesra (Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat). Seorang kaum bertugas memimpin berbagai ritual, seperti kematian, kelahiran dan sebagainya. Sebagai contoh, dia memimpin berdoa, yasinan, tahlil, slametan, ziarah kubur dan sebagainya. Sebagai imbalan jasa, seorang Kaum diberi bengkok atau lahan pertanian seluas 200 m². Tanah tersebut milik Pemerintah Desa. Selama menjadi Kaum, dia berhak memanfaatkan lahan tersebut untuk mencukupi kebutuhannya (Mulyosari, 2007:141).

2. Pengertian Modin

Modin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti juru azan; muazzin, pegawai masjid. Kata modin berasal dari bahasa Arab: mu'addzin, dan merupakan sebutan bagi orang yang menyuarakan adzan. Modin adalah seorang pegawai rendah dalam soal administrasi agama yang membantu seorang penghulu dalam berbagai upacara keagamaan (Latif, 2000: 190). Modin adalah juru muadzin atau pegawai masjid yang dipilih pemerintah atau usul kiai, berfungsi juga sebagai catatan sipil di tingkat daerah (Frick, 1997: 222).

Modin pada abad ke- 19 di Jawa digunakan untuk menunjukan pejabat keagamaan tingkat desa, satu tingkat dibawah penghulu kabupaten, atau naib. Modin bertanggung jawab mengenai urusan-urusan keagamaan penduduk Desa, seperti menemani pengantin wanita dan pria ke naib dan membantu mempersiapkan pernikahan. Di sejumlah wilayah di Jawa, muncul berbagai nama untuk modin, seperti kaum, *lebe* atau amil (Mulyosari, 2012: 411).

Modin menurut sekretaris Desa Kalirejo Subandi adalah perangkat desa yang mengurus masalah nikah, masalah kematian, masalah kependudukan, masalah pendidikan dan masalah kesejahteraan masyarakat, tetapi masyarakat lebih mengenal modin dengan tugasnya di masalah nikah dan masalah kematian saja.

Kepala Dusun I Desa Kalirejo, Ahmad Najib, memberikan pengertian tentang modin, bahwa modin bisa dikatakan sebagai kepala agama atau pemimpin agama karena tugas modin kebanyakan di bidang keagamaan. Tidak hanya itu modin juga sebagai kepala urusan kemasyarakatan, mencatat kependudukan, mengurus masyarakat miskin, dan modin terkadang juga membantu tugas kepala dusun membagikan tagihan pajak kepada masyarakat.

M. Najibur Rohman (2013) dalam artikelnya menyebutkan bahwa modin merupakan pemegang atau pemimpin keagamaan umat Islam seperti mencatat pernikahan, cerai dan mengurus kematian. Kata modin, menurut sebuah primbon kecil yang ditulis oleh Kiai Bisri Mustofa, diambil dari kalimat “*imaa(muddin)*” yang berarti “sesepeuh agami”. Istilah lain dari modin adalah *qayyim*, kepanjangan dari *qayyimuddin* (artinya, “penguasa agama”). Atau ada sebutan lain, yaitu “*lebe*”. Berbagai sebutan itu, menunjukkan vitalitas modin bagi masyarakat desa di bidang keagamaan. Dalam primbon bertulis Arab pegon Kiai Bisri dengan terjemahan bahasa Indonesia:

“Minongko sesepeuh agami wonten ing kampung utawi dusun, modin kedah luwes serawunganipun kaliyan masyarakat dusun, entengan, cekatan, gatean, lan trisno serta welas asih dateng rakyat dusunipun. Boten perduli tengah ndalu, utawi fajar-fajar serto nuju gerimis pisan bilih rakyat ambetahaken, modin ingkang luwes temtu tumandang ing damel”

Terjemahan bebasnya:

“Sebagai pemimpin agama di kampung atau desa, modin sepatutnya memiliki keluwesan dalam berinteraksi dengan masyarakat desa, suka menolong, cepat dalam bertindak, memiliki sensitivitas sosial, dan memiliki rasa kasih serta sayang kepada masyarakat desanya. Tidak peduli waktu tengah malam atau fajar serta dalam keadaan gerimis sekalipun, apabila rakyat desa membutuhkan, modin tetap harus luwes dalam menyelesaikan persoalan yang datang kepadanya.” (Najibur Rohman, 2013)

Modin atau *lebe* adalah pemimpin agama juga orang yang bertugas memimpin kegiatan-kegiatan agama antara lain menikahkan orang. Modin dengan begitu, sejatinya berkedudukan istimewa karena bertalian dengan tugas pengabdian yang penuh keikhlasan. Istimewa itu bukan berarti ia diistimewakan, melainkan tidak semua orang mampu menjadi modin karena dibutuhkan kepribadian dan pengetahuan agama yang baik. Modin adalah pembarep yang memberikan teladan sekaligus pelayanan terhadap masyarakat.

Tugasnya bukan sekadar mengurus jenazah, talqin, membantu persiapan pernikahan, dan sejenisnya sehingga terkesan seperti panitia teknis. Modin, seperti kalimat pembentuknya, adalah benar-benar pemimpin agama yang memiliki fungsi penting dalam membangun ekspresi keberagaman masyarakat desa (Mulyosari, 2007: 139).

3. Syarat dan Kriteria Modin

Secara umum, karakter pemimpin agama tersebut tercantum dalam Al-Quran surat Al-Anbiya' ayat 73:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ
وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami-lah mereka selalu menyembah.”(Al-Qur'an al-Karim, 2006: 329).

Berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Desa Kalirejo, Subandi menyatakan, bahwa syarat-syarat untuk menjadi seorang modin sama halnya dengan syarat-syarat perangkat desa lainnya antara lain sebagai berikut:

1. Kartu Keluarga (KK) dan KTP,
2. Ijazah sekolah minimal SLTA atau sederajat
3. Akta Kelahiran
4. Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK)
5. Surat tidak pernah menjalani kurungan penjara
6. Surat keterangan bertaqwa kepada Allah SWT
7. Surat keterangan kesehatan dari dokter
8. Warga bertempat tinggal di Desa Kalirejo

Adapun untuk modin menurut Subandi mempunyai kriteria khusus, sebagai berikut:

1. Pendidikan Non-Formal

Kriteria khusus Modin, di samping berpendidikan formal sebagaimana syarat menjadi perangkat desa juga wajib menempuh pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal yang dimaksud adalah

pesantren. Diharapkan modin mempunyai pengetahuan agama yang mendalam, karena tugas modin banyak berkaitan dengan agama.

2. Harus Siap Mengurusi Jenazah

Kriteria kedua yaitu harus siap mengurus jenazah, memandikan jenazah dan mengafani jenazah. Tugas ini menjadi tugas modin yang paling utama, dikarenakan mengurus jenazah merupakan sesuatu hal yang seringkali membuat orang takut. Selain itu, tidak semua orang paham bagaimana tata caranya mengurus jenazah.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara lughawi dakwah berasal dari kata دَعَا – يَدْعُو – دَعْوَةً (*da'a, yad'u, da'watan*). Dalam tata Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai *isim masdar* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru (Amrullah, 1996: 17). Mengajak, menyeru memanggil dalam kebaikan untuk mempengaruhi umat menjadi yang lebih baik. Mempengaruhi manusia melalui ucapan baik dapat pula dengan kiasan agar lawan bicara merasa nyaman dengan ucapan yang dituturkan dan tidak tersinggung atas apa yang diucapkan. Makna utama kata dakwah menurut bahasa adalah *call* (memanggil), *invite* (mengundang), dan digunakan juga untuk arti *missionary activity* dan *missionary work* (syukir, 1996: 17).

Kata dakwah dan derivasinya dalam al-Qur'an menemukan tiga kategori arti. *Pertama*, arti-arti dakwah yang menjelaskan hubungan vertikal, yaitu do'a/ memohon kepada Tuhan dan ibadah/ menyembah. *Kedua* arti-arti yang menjelaskan horisontal, yaitu undangan, harapan, panggilan, seruan, ajakan dan permintaan. *Ketiga* arti-arti lainnya terdiri dari arti mendakwa dan anak angkat (Sulthon, 2015: 23).

Penggunaan kata dakwah banyak dikaitkan oleh masyarakat dakwah ditemukan tiga ketegori. *Pertama*, arti dakwah derivasinya dalam al-Qur'an sama dengan devinisi istilah dakwah dalam ilmu dakwah, terdiri dari sejumlah arti yang mengandung pengertian menggerakkan sesama manusia untuk berbuat sesuatu. *Kedua*, arti dakwah derivasinya dalam al-Qur'an mirip dengan

devinisi istilah dakwah dalam ilmu dakwah, terdiri dari kelompok arti yang mengandung pengertian mendorong/menggerakkan Tuhan (bukan manusia) untuk melakukan sesuatu. *Ketiga*, arti dakwah derivasinya dalam al-Qur'an tidak sama dengan devinisi istilah dakwah dalam ilmu dakwah, terdiri dari sejumlah arti yang tidak mengandung pengertian menggerakkan orang lain atau pihak lain (Sulthon, 2015: 24).

Secara istilah (terminologi) dakwah dapat diartikan sebagai posisi dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Menurut Muhammad Natsir mendefinisikan pengertian dakwah sebagai berikut:

“Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang konsep Islam, pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amal ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalaman dalam kehidupan perseorangan, kehidupan berumah tangga (usrah), kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan bernegara”(Amin, 2009: 3).

Menurut Arifin definisi dakwah adalah suatu ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan (Arifin, 1997: 6).

Menurut Asmuni Sukir definisi dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup di dunia dan akhirat (Syukir, 1983: 20).

Menurut Amrullah Ahmad definisi dakwah adalah mengadakan dan mengadakan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari *kedholiman* kearah keadilan, kebodohan kearah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan kearah kemakmuran, keterbelakangan kearah kemajuan, yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat kearah puncak kemanusiaan (Amrullah, 1983: 17).

Menurut Muhammad Sulthon definisi dakwah adalah setiap aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak

memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai dengan garis aqidah, syari'ah dan akhlak islamiyah (Sulthon, 2009: 9).

Pengertian dakwah menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut M. Arifin dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (Amin, 2009: 3-5).
- b. Nasarudin Latif dalam bukunya "Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah", mendefinisikan dakwah adalah usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.
- c. Syekh Ali Mahfud dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin", memberikan definisi dakwah sebagai berikut: Dakwah adalah mendorong manusia untuk melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Shaleh, 1977:18).
- d. Muhammad Khidr Husein mengatakan, bahwa dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar makruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Munir, 2006:20)
- e. Abdul Munir Mulkhan mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat (Supena, 2007:105).
- f. Menurut M. Quraish Shihab, mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada

situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik) dan sempurna. Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Shihab, 1998).

Menurut penulis, dakwah berarti mengajak, menyeru kepada perorangan maupun kelompok tentang ajaran ajaran Islam yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi yang dilarang dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak mad'u untuk beriman dan beribadah kepada Allah, tetapi juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Dalam pengertian integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkerkesinambungan yang ditangani oleh pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan (Hafidhuddin, 2001:77).

Dapat dipahami bahwa pada prinsip dakwah merupakan upaya mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Atau dengan kata lain, agar mereka mau menerima Islam sehingga mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat (Safroedin, 2008: 32).

2. Dasar Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban stiap muslimin dan muslimat. Misalnya *amar ma'ruf nahi mungkar*, *jihad* dan memberi nasehat. Untuk menguatkan kewajiban dakwah bagi setiap muslm perlu juga ditinjau dari segi kepentingan perkembangan dakwah dan pemanfaatan ilmu untuk diri sendiri dan orang lain, sesuai firman Allah di dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Al-Qur'an al-Karim, 2006:282).

Kata *ud'u* yang diterjemahkan dengan seruan, ajakan adalah *fi'il amar* yang menurut kaidah usul fiqih *fi'il amar* adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakannya selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunah atau hukum lain. Jadi melaksanakan dakwah adalah wajib hukumnya karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu, dan hal ini telah disepakati oleh para ulama tentang setatus kewajiban itu apakah *fardlu ain* atau *fardlu kifayah* (Sanwar, 1985: 34).

Pendapat ulama pertama mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya *fardlu ain*, dimana setiap orang islam wajib hukumnya tanpa terkecuali untuk melaksanakan kegiatan dakwah. Adapun pendapat ulama yang kedua menyatakan bahwa berdakwah hukumnya adalah *fardlu kifayah*. Artinya dakwah dapat dilaksanakan oleh sebagian atau kelompok orang saja dan itu sudah di anggap memadai. Perbedaan ini karena adanya perbedaan penafsiran terhadap (QS. Ali Imron 104).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Al-Qur'an al-Karim, 2006: 64).

Perbedaan pendapat itu terletak pada *minkum "min"* diberikan pengertian *littabidh* / sebagian, sehingga menunjuk kepada hukum *fardlu kifayah*. Sedangkan pendapat lain mengartikan dengan *littabiyin* atau *lil*

bayaniyah / menerangkan sehingga menunjuk kepada *fardlu 'ain* (Sanwar, 1985: 35).

Dakwah merupakan salah satu usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya (Munir, 2009: 50). Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2006: 14).

Hal tersebut dipertegas oleh Nabi Muhammad, SAW dalam hadisnya yang berbunyi.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“Barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)

Hadits di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai sesuatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu (Munir, 2009: 53).

Dalam hadits lain Nabi Muhammad SAW menyatakan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.” (HR. Al-Bukhari)

Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya. Sebagian ulama yang lain berpendapat

bahwa hukum dakwah adalah wajib kifayah. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghasully adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasi kebahagiaan. Sementara itu, Ra'uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropeksi terhadap apa yang telah diperbuat (Pimay, 2006: 9).

Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghasully dan Ra'uf Syalaby tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk yaitu:

a. Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan. Hal ini tercermin dalam al-Qur'an surah al-Thalaq: 11

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا
يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ
اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

“(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan

mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawah sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rizki yang baik kepadanya.”

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara praktis tujuan awal dakwah adalah menyelamatkan manusia dari jurang yang gelap (kekafiran) yang membuatnya tidak bisa melihat segala bentuk kebenaran dan membawanya ketempat yang terang-benderang (cahaya iman) yang dipantulkan ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran.

b. Tujuan Realities

Tujuan realistik adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh (Pimay, 2005: 37). Tujuan dakwah semacam ini dapat dikaji dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah Syaitan.”

Dalam menafsirkan ayat ini, Sayyid Quthub berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mewujudkan orang-orang mukmin yang berserah diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan mereka dengan keseluruhan jiwa dan amal mereka, baik yang kecil maupun yang besar (Pimay, 2005: 37).

Dengan penyerahan diri ini, maka sudah tidak tersisa lagi kedurhakaan baik dalam angan-angan maupun dalam ingatan, baik dalam niatan maupun dalam perbuatan, baik dalam kesukaan maupun dalam ketakutan, tidak berlagak merendahkan diri terhadap Allah serta

tidak membenci hukum-hukum Allah dan ketetapan-ketetapan-Nya (Pimay, 2005: 38).

Memperhatikan penafsiran Sayyid Quthub dapat dipahami bahwa al-Qur'an menghendaki terwujudnya masyarakat beriman (mukmin) secara utuh dan sempurna, bukan masyarakat mukmin yang setengah-setengah atau masyarakat munafiq. Dengan demikian, tujuan realistis dakwah adalah merealisasikan terwujudnya masyarakat mukmin yang benar-benar menjalankan syari'at Islam secara menyeluruh (Pimay, 2005: 38).

c. Tujuan Idealis

Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT. (Pimay, 2005: 38).

4. Unsur-Unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah (Aziz, 2004: 75). Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

a. Subjek Dakwah

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*ballighu „anni walau ayat*". *Kedua*, da'i dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21-22).

Subjek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana di dalam pepatah dikatakan: *“The man behind the gun”* (Manusia itu di belakang senjata). Maksudnya manusia sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan. Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian da’i yang bersangkutan. Apabila da’i mempunyai kepribadian yang menarik insyallah dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika da’i tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan (Anshari, 1993: 107).

Gambaran kepribadian seorang da’i sebagaimana di jelaskan Prof. DR. Hamka ada delapan perkara yang perlu diperhatikan (Anshari, 1993: 107), antara lain:

- 1) Hendaknya seorang da’i menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengadakan dakwah (menyangkut masalah niat).
- 2) Hendakla seorang pendakwah mengikuti mengerti benar soal yang akan diucapkan.
- 3) Terutama sekali kepribadian da’i haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya.
- 4) Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadlu’ merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak.
- 5) Harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Di samping itu harus mengerti ilmu jiwa (ilmu nafs) dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak didakwahi.

b. Objek dakwah

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini

seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u (Amin, 2009: 15).

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan, remaja, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya. (Aziz: 2004: 91).

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan (*message*) yang dibawakan oleh subyek dakwah untuk diberikan atau disampaikan kepada obyek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan ideologi dakwah, ialah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah (Rofiah, 2010: 26).

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1) Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (*akhlaq*) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan

materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah dan keimanan.

Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- a) Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- b) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- c) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Karena akidah memiliki ketertiban dengan soal-soal kemasyarakatan (Munir, 2006:25).

2) Masalah syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslim(Munir, 2006: 26).

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru

dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim. Dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna (Munir, 2006: 27).

Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Kesalahan dalam meletakkan posisi yang benar dan seimbang di antara beban syariat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam, maka akan menimbulkan suatu yang membahayakan terhadap agama dan kehidupan (Munir, 2006: 27).

Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak illahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (dibolehkan), dianjurkan (*mandub*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang) (Munir, 2006: 27).

3) Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *muamalah* lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual, Islam adalah agama yang menjadikan

seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam *mu'amalah* di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT (Munir, 2006:28).

Cakupan aspek *mu'amalah* jauh lebih luas daripada ibadah. *Statemaent* ini dapat dipahami dengan alasan:

- 1) Dalam Al-Qur'an dan al-Hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan *mu'amalah*.
- 2) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau bakal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifaratnya (tebusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan *mu'amalah*. Sebaliknya, jika orang tidak dapat menutupinya.
- 3) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah *sunnah* (Munir, 2006:28).
- 4) Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari "*khuluqan*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan "*makhluk*" yang berarti diciptakan (Munir, 2006: 29).

Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan

atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut (Munir, 2006: 30).

Kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Siapa yang mendambakan kebahagiaan, maka ia harus berusaha secara terus menerus menumbuhkan sifat-sifat baik yang terdapat dalam jiwa secara potensial, dan dengan demikian, sifatsifat baik itu akan tumbuh dan berurat berakal secara aktual dalam jiwa. Selanjutnya Al- Farabi berpendapat bahwa latihan adalah unsur yang penting untuk memperoleh akhlak yang terpuji atau tercela, dan dengan latihan terus menerus terwujudlah kebiasaan (Munir, 2006: 30).

Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya (Munir, 2006: 30).

Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan . Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktekkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya (Munir, 2006: 30).

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern

bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah (Amin, 2009: 14).

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam agar lebih efektif dan efisien, seorang da'i harus menggunakan media yang tepat. Media yang tepat akan sangat menunjang keberhasilan dakwah seorang da'i. Media disini merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu dalam berdakwah (Ya'qub, 1981:47).

Sedangkan Hamzah Ya'kub menyatakan media dakwah adalah alat obyektif menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah, yang dapat digolongkan menjadi lisan, tulisan, audio visual, dan perbuatan atau akhlak (Ya'qub, 1981: 48).

Penyajian media dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Media Lisan

Yang termasuk dalam bentuk media lisan adalah pidato, khutbah, ceramah, seminar, musyawarah, diskusi, nasehat, pidato, radio, ramah-tamah dalam anjungsana, dan lain-lain yang kesemuanya disampaikan melalui lisan.

2) Media Tulisan

Dakwah yang dilakukan melalui media tulisan seperti bukubuku, majalah, surat kabar, pengumuman, dan sebagainya. Akan lebih baik lagi apabila da'i juga menguasai jurnalistik, yaitu ketrampilan dalam mengarang dan menulis.

3) Media Lukisan

Yaitu dalam bentuk gambar-gambar hasil seni lukis, foto dan lain-lain. Bisa juga dalam bentuk komik bergambar yang sangat digemari anak-anak.

4) Media Akhlak

Yang dimaksud adalah penyampaian secara langsung dalam bentuk perbuatan yang nyata dan konkrit, misalnya menjenguk orang yang sakit, berziarah, silaturrahim, dan sebagainya.

5) Media Audio Visual

Dakwah yang dilakukan melalui audio visual adalah menggunakan peralatan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dilihat, didengar, ataupun keduanya, seperti televisi, radio, film, dan lain-lain.

Senada dengan Hamzah Ya'qub, Masdar Helmi membagi media dakwah menjadi empat yaitu:

- 1) Media Cetak, seperti surat kabar, majalah, buku, dan lain-lain.
- 2) Media Visual, misalnya foto, lukisan, pameran dan sebagainya.
- 3) Media Auditif, seperti radio, tape, dan lain-lain.
- 4) Media Pertemuan, *halal bi al-halal*, musyawarah, silaturahmi, dan lain sebagainya (Helmi, 1973:73).

Dari kedua pendapat tentang media dakwah tersebut, terlihat bahwa kedua media juga memegang peranan penting dalam penyampaian dakwah. Tidak hanya secara langsung melalui media cetak atau tulisan, ataupun melalui audio visual, juga secara tidak langsung melalui perbuatan atau akhlak yang bisa dijadikan panutan atau suri tauladan bagi para *mad'u*, seperti yang dilakukan oleh para Nabi Muhammad saw.

Sementara Asmuni Syukir menambahkan media dakwah bisa dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Lembaga Pendidikan Formal, yang dimaksudkan adalah lembaga pendidikan yang memiliki sistem kurikulum. Biasanya adalah sekolah atau lembaga akademis yang berada dibawah lingkungan agama, seperti pesantren.
- 2) Lingkungan Keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat dimana penyampaian dakwah harus dilakukan sedini mungkin.
- 3) Organisasi-organisasi Islam seperti yang berkembang di masyarakat Indonesia.
- 4) Media Masa, seperti, televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lainlain.

- 5) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), misalnya mengadakan acara-acara keIslaman memperingati hari-hari besar Islam, seperti pada saat Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan lain-lain.
- 6) Seni budaya, kesenian, atau kebudayaan memegang peranan dalam penyebaran amar ma'ruf nahi munkar, baik secara langsung maupun tidak langsung, Misalnya acara kasidah, sandiwara dan sebagainya (Syukir, 1983:169-180).

Jadi dakwah bisa dilakukan melalui media saja, selama media tersebut tidak mengurangi tujuan dakwah, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan pemilihan media yang tepat, dakwah yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien.

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Kata metode berasal dari bahasa latin *methodus* berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian *"suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia*.

Abdul Qadir Munsyi, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah *"suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah"*. Dalam kaitannya dengan pengajaran agama Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subyek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan dengan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al- Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu dalam komunikasi metode dakwah ini lebih dikenal sebagai approach, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator

untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan human oriented menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal tersebut didasari Islam sebagai agama salam yang menyebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, artinya penghargaan manusia itu tidaklah di bedabedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al-Isra' 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

”Kami telah memuliakan Bani Adam (manusia dan kami bawa mereka itu di daratan dan di lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dari segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain (Al-Qur'an al-Karim, 2006: 290)..

Metode dakwah, adalah jalan atau cara yang dipakai oleh juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan pesan dakwah metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Dalam ”Ilmu Komunikasi” ada jargon ”*the method is message*”. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dalam memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah (Aziz,2005:123). Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surat an Nahl (QS.16:125). Dalam ayat tersebut, metode dakwah ada tiga, yaitu bi alhikmah, *mauizatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah yaitu:

1. *Bi al Hikmah*, yaitu berdakwah dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan

mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

2. *Mauizatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehatnasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir,2006:34).

f. Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u*, (mitra atau penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. *Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan. (Aziz, 2004: 138).

Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Sebaliknya, evaluasi itu

dilakukan oleh beberapa da'i harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaruan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corrective action*). Kalau yang demikian dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya disebut dengan *ihthiar insani*. Bersama dengan itu haruslah diiringi dengan doa mohon taufik dan hidayah Allah untuk kesuksesan dakwah. Aziz: 2004: 139) Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*). Berkenaan dengan ke tiga tersebut, Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah* (2004: 139) Jalaluddin Rahmat, menyatakan:

1) Efek kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir, dan efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh *mad'u* tentang isi pesan yang diterimanya (Aziz, 2004: 140).

Berpikir di sini menunjukkan sebagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambing, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Sedang kegunaan berpikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*) memecahkan masalah (*problem solving*) dan menghasilkan karya baru. Jadi dengan menerima pesan melalui kegiatan dakwah, diharapkan akan dapat mengubah cara berpikir seseorang tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya. Seseorang dapat paham atau mengerti setelah melalui proses berpikir. Dalam berpikir seseorang mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuan yang diperolehnya, dengan harapan pengetahuan dan pengalaman yang tidak teratur dapat tersusun rapi dan

merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan dipahami. Adapun berpikir itu melalui proses sebagai berikut:

- a) Timbulnya masalah atau kesulitan yang harus dipecahkan.
- b) Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang dianggap memiliki sangkut paut dengan pemecahan masalah.
- c) Pada taraf penemuan atau pemahaman, menemukan cara dalam memecahkan masalah.
- d) Yang dilanjutkan melalui, menyempurnakan, dan mencocokkan hasil pemecahan (Aziz, 2004: 140).

Berpikir ditentukan oleh bermacam-macam faktor yang dapat mempengaruhi jalannya berpikir. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah bagaimana seseorang melihat dan memahami masalah, situasi yang sedang dialami dan situasi di luar yang sedang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang itu dan bagaimana kecerdasannya. (Aziz, 2004: 141).

2) Efek efektif

Efek ini adalah merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap komunikasi (mitra dakwah) setelah menerima pesan. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah (Aziz, 2004: 142).

3) Efek behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan materi dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan efektif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rahmat Natawijaya, bahwa:

“Tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif yaitu faktor-faktor yang dipahami oleh individual melalui pengamatan dan

tanggapan, efektif yaitu yang dirasakan oleh individual melalui tanggapan dan pengamatan dan dari perasaan itulah timbul keinginan-keinginan dalam yang bersangkutan”.

Dari pendapat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu kemudian masuk dalam perasaannya dan kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila orang itu bersikap positif maka ia cenderung untuk berbuat yang baik, dan apabila ia bersikap negatif, maka ia akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik (Aziz, 2004: 142).

Jadi, perbuatan atau perilaku seseorang itu pada hakikatnya, adalah perwujudan dari perasaan dan pikirannya. Adapun dalam hal ini perilaku yang diharapkan adalah perilaku positif sesuai dengan ajaran Islam baik bagi individu ataupun masyarakat (Aziz, 2004: 142)

Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek *behavioral* yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam yang telah dipesankan dalam dakwah maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik. Dan inilah tujuan final dakwah (Aziz, 2004: 142).

5. Pendekatan dakwah struktural dan kultural

a. Pendekatan Dakwah Struktural

Dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada pada kekuasaan (Munir, 2009: 162). Para aktivis dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang ada guna menjadikan Islam sebagai ideologi negara, nilai-nilai Islam menjelma ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dakwah struktural memegang tesis bahwa dakwah yang sesungguhnya adalah aktivisme Islam yang berusaha mewujudkan negara bangsa yang berdasarkan Islam, para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik serta menegakkan ajaran Islam menjadi tanggung jawab negara dan kekuasaan. Dalam perspektif dakwah struktural, negara adalah instrumen penting dalam kegiatan dakwah (Munir, 2009: 162).

b. Pendekatan Dakwah kultural

Menurut Muhammad Sulthon bahwa dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan Negara (Sulthon, 2003: 34).

Dakwah kultural melibatkan kajian antar disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial-budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain-lain. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan komunal (Sulthon, 2003: 34).

Dakwah Kultural mempunyai dua fungsi Utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah. Dalam fungsinya ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah yang mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat muslim) terhadap kekuasaan. Fungsi ini untuk mengekspresikan aspirasi rakyat yang tidak mampu mereka ekspresikan sendiri dan karena ketidakmampuan parlementer untuk mengartikulasi aspirasi rakyat. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural karena pada fungsi ini lebih menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bawah pada kalangan penentu kebijakan. Sedangkan fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah adalah penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat muslim serta rakyat umumnya untuk membawakan transformasi sosial. Hal yang paling utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al-Quran dan Sunnah) sebagai *way of life*. Fungsi dakwah kultural ini bernilai praktis dan mengambil bentuk utama dakwah bil hal (Amin, 2009: 166).